

PENINGKATAN KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN SASTRA SISWA MTS NEGERI DI KOTA PALEMBANG MELALUI MODEL *CRITICAL DISCOURSE--SUGGESTOPEDIA*

Houtman

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah formal tidak berjalan dengan sukses. Berdasarkan data dari MTs Negeri Palembang, rata-rata nilai dari siswa adalah 5,8. Untuk menyelesaikan masalah ini, guru mencoba untuk menerapkan model yang disebut Critical Discourse-Suggestopedia (CDS). Model ini akan membantu mengembangkan daya kritis dan kreatif siswa. Masalah dari penelitian ini adalah apakah kualitas pembelajaran sastra bisa meningkat setelah menerapkan model CDS? Bagaimana caranya? Tim melibatkan satu orang peneliti dan dua orang guru sebagai kolaborator yang menggunakan penelitian tindakan. 75 siswa dari MTs Negeri Palembang menjadi subjek karena daya apresiasi sastra mereka masih belum memuaskan. Data dikumpulkan dalam tiga siklus. Hasil siklus terakhir adalah yang terbaik dibanding siklus pertama dan kedua. 88% dari 75 siswa mendapat $\geq 6,5$. Mereka adalah 32 siswa dari MTs Negeri 1 dan lainnya dari MTs Negeri 2. Dari yang bisa ditemukan, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran sastra di kelas VIII siswa MTs Negeri Palembang sudah berhasil.

Kata Kunci: Wacana Kritis-Suggestopedia, Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

Literature learning in formal school has not been successful. Based on the data from MTs Negeri Palembang, the average score of students was 5.8. To solve the problem, the teacher tried to apply the modified model called Model Critical Discourse Suggestopedia (CDS). This model would help to develop students critic and creativity. The problem of this research is "Does the quality of literature learning increase after the application of CDS model? How is it? The team that consisted of one lecture and two teachers collaborators investigated the problem by using action research. Seventy five students of MTs Negeri in Palembang are taken as the subjects because they thought the students' appreciation in literature learning was still low. The data were collected from three cycles. The result of the last cycles was the best of the first and the second cycles. Eighty eight percent of 75 students got ≥ 6.5 . They were 32 students from MTs Negeri 1 and the others were from MTs Negeri 2. From the above findings we can conclude that classically, the literature learning of eighth grade students of MTs Negeri in Palembang is successful.

Keywords: Critical Discourse Suggestopedia (CDS), Literature Learning

Tanggal masuk naskah : 5 Juli 2012
Tanggal disetujui : 6 Desember 2012

* Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Palembang
Jl. A.Yani Lrg.Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang, HP. 081278852827
email : Houtman03@yahoo.com

Houtman :

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Sastra Siswa MTs Negeri di Kota Palembang Melalui Model Critical Discourse – Suggestopedia

PENDAHULUAN

Fenomena pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan belum menggembirakan. Keprihatinan yang bermula dari kekecewaan ini sudah disampaikan sejak lama oleh para pemerhati pembelajaran sastra ^(1,2,3,4)

Pernyataan kekecewaan ini semakin memperkokoh keterpurukan pembelajaran sastra di Indonesia yang notabene diharapkan dapat memberikan kekayaan rohani para siswa dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia yang berilmu, berakal, dan berbudi.

Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal setingkat SMP, juga tak luput dari dilema seperti ini. Keragaman latar budaya dan intelektual siswa sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Belum lagi keberadaan kurikulum yang selalu berubah. Hal yang paling nyata adalah penerapan pembelajaran sastra di lingkungan kelompok sekolah ini masih bersifat konvensional; guru yang mengajarkan masih menggunakan model dan strategi pembelajaran yang lama, dimana siswa selalu menjadi objek belajar. Guru yang secara dominan berfungsi sebagai sumber belajar.

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas VII, menunjukkan hasil belajar sastra siswa belum memuaskan. Kedua sekolah yang

dijadikan tempat penelitian, rerata nilai yang didapat siswa baru mencapai sekitar 5,8.

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti ajukan sebuah model pembelajaran sebagai hasil modifikasi. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sastra siswa. Model yang dimaksud adalah Model *Critical Discourse Suggestopedia*, selanjutnya disingkat CDS. Disebutkan bahwa CD adalah “...is an interdisciplinary approach to the study of discourse that views language as a form of social practice and focuses on the ways social and political domination are reproduced in text and talk.” Sementara itu pemahaman tentang Sugestopedia dinyatakan sebagai “...is a teaching method developed by the Bulgarian psychotherapist Georgi Lozanov. It is used in different fields, but mostly in the field of foreign language learning...that by using this method a teacher’s students can learn a language approximately three to five times as quickly as through conventional teaching methods.” ^(5,6,7,8). Kedua metode ini dicoba digabungkan yang mengarahkan bentuk pembelajaran sastra pada olahan dan bentukan siswa kritis dan kreatif. Pemahaman siswa atas pelbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam wacana sastra merupakan prioritas utama model ini.

Houtman :

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Sastra Siswa MTS Negeri di Kota Palembang Melalui Model Critical Discourse – Suggestopedia

Dalam CDS yang merupakan modifikasi model pembelajaran sastra diterapkan langkah-langkah berikut ini.

a) Pemahaman untaian kata dan kalimat dalam wacana analitis. Dalam kegiatan membaca wacana sastra, pembaca berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan pengertian sehingga membuahkan pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan konkret secara langsung. b) Penguntaian asosiasi semantik dalam wacana dengan konteks. Wacana lain secara kontekstual maupun pola-pola praanggapan terkait dengan praanggapan logis, semantik, maupun pragmatis. Dalam memahami karya sastra, penafsiran dan pengambilan kesimpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya. Proses penafsiran dan penyimpulan juga perlu mengarahkan khazanah pengetahuan yang dimiliki, apakah itu terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama, maupun informasi dari majalah serta Koran sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran. c) Asumsi implisit yang melatarbelakangi ciri koherensinya dengan makna dalam wacana dan interferensi. Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai anggapan dasar yang mengarahkan proses

pemaknaan yang dilakukannya. d) Rekonstruksi pemahaman secara *hermeneutis*. Dalam pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya bukan semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang.^(9,10)

Untuk menyempurnakan tata cara di atas, beberapa kesiapan yang perlu dilakukan bersama antara guru dan siswa adalah sebagai berikut. 1) Ruang kerja didekorasi menarik atau atraktif (dengan cahaya yang lembut) dan menyenangkan; 2) Guru harus mempunyai kepribadian dinamis, yang mampu memerankan bahan dan memotivasi para siswa untuk belajar; 3) Para siswa disiagakan dalam keadaan santai. Untuk itu perlu relaksasi sebelum pembelajaran dimulai.⁽¹¹⁾

Pembelajaran sastra dengan model CDS mengisyaratkan adanya hak-hak para murid untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun makna wacana sastra. Caranya, “para murid tersebut ‘memanggil kembali’ skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan

dengan wacana tertentu dalam rangka pemahamannya”^(12,13). Melalui transaksi-transaksinya dengan wacana sastra, para murid menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh wacana sastra tersebut. Terdapat “konstruk baru”, makna baru yang disusun berdasarkan serpihan wacana sastra yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan konversi atau dialog terus-menerus antara wacana sastra dan siswa yang belajar, atau, “sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks”^(14,15).

Masalah yang akan dijadikan kajian mendalam dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran sastra di MTs Negeri se-kota Palembang melalui penerapan model CDS?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia; 2) pendapat siswa terhadap pembelajaran sastra setelah mengikuti pembelajaran dengan model CDS; 3) kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran sastra melalui model CDS.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 dan MTs Negeri 2 Palembang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Dipilihnya kelas VIII karena kelas ini data daya apresiasinya sudah diperoleh dan memerlukan perbaikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).^(16,17) Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dan guru secara kolaboratif yang berlangsung selama satu semester. Sebagai data awal siswa diberikan tes, untuk mengetahui apresiasinya terhadap sastra. Selanjutnya, ketua dan tim peneliti bersama guru melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas VIII MTs Negeri 1 dan 2 kota Palembang. Pelaksanaan PTK diobservasi dan dicatat untuk selanjutnya dilaporkan. Terakhir dilakukan tes untuk mengetahui keberhasilan PTK yang telah dilakukan. Siswa diberikan angket untuk mengetahui aktivitas, kreativitas, dan penerimaan siswa terhadap sastra, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra yang dilakukan dengan menerapkan model CDS. Hasil siklus pertama merupakan landasan bagi penentuan perlu tidaknya tindakan siklus berikutnya.

Prosedur kerja yang dilakukan dalam PTK ini merupakan siklus, yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap persiapan, implementasi tindakan,

pemantauan dan evaluasi, serta analisis dan refleksi.⁽¹⁸⁾

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, lembar observasi, dan angket^(19,20). Tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda 10 soal dan 10 soal tes esai yang digunakan untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa sehubungan dengan apresiasi sastra. Hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan menghitung persentase siswa yang mencapai ketuntasan. Ketuntasan kelas ditentukan bila 85% siswa mendapat nilai minimum 6,5⁽²¹⁾. Lembar observasi digunakan untuk mencatat/mendata segala hal yang terjadi selama dan setelah dilakukan tindakan, untuk dianalisis, diinterpretasi, dan dideskripsikan. Adapun data yang diperoleh dari angket digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes.

Peningkatan apresiasi sastra siswa dilihat dari nilai yang diperoleh dari tes awal dan tes setelah diberi tindakan. Peningkatan dilihat dari selisih nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes awal dan tes setelah diberi tindakan. Bila nilai tes akhir lebih besar daripada nilai tes awal, maka dikatakan ada peningkatan. Selain itu, untuk mengetahui kegiatan apresiatif yang dilakukan siswa, juga dilihat dari hasil angket yang diberikan kepada siswa dalam bentuk angket

tertutup terdiri atas empat pilihan dan satu isian.

Data yang didapat dalam penelitian ini dibandingkan, yakni antara To, T1, T2 dan T3. Jika diperoleh $T3 > T2 > T1 > To$, maka penelitian dikatakan berhasil. Hasil ini dihubungkan dengan syarat ketuntasan belajar. Jika nilai yang dicapai siswa yang mendapat lebih dari atau sama dengan 6,5 minimal 85% siswa, maka PBM dinyatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Sebelum Tindakan

Penerapan Model CDS dalam meningkatkan daya apresiasi sastra siswa kelas VIII baik di MTsN 1 maupun di MTsN 2 Palembang telah dilakukan selama enam minggu. Hasil yang diperoleh berupa data nilai ujian siswa setelah diadakan tindakan oleh guru yang bersangkutan. Tes awal (To) dilakukan untuk mendapatkan gambaran sementara hasil belajar sastra siswa dengan pokok bahasan apresiasi sastra yang sebelumnya telah diajarkan secara tradisional. Tes yang diberikan berbentuk essay sesuai dengan tingkatan tes yang ada, yakni ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Hasil tes ini digunakan sebagai olahan perbandingan.

Data tes sebelum tindakan (To) tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
HASIL TES YANG DICAPAI SISWA

Nilai Siswa	Frekuensi		Persentase (%)		Kategori Hasil Belajar
	MTs N 1	MTs N 2	MTsN 1	MTsN 2	
$\geq 8,5$	0	0	0	0	Sangat Baik
7,5—8,4	0	0	0	0	Baik
6,5—7,4	1	6	2,70	15,79	Cukup
5,5—6,4	13	10	35,14	26,32	Kurang
$\leq 5,4$	23	22	62,16	57,89	Sangat Kurang
Jumlah	37	38	100	100	

(Modifikasi Nurgiyantoro dalam Irzawati, 2009:62)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa atau 0% yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilai di bawah 5,4 mencapai 62,16% (untuk MTsN 1 Palembang) dan 57,89% (untuk MTsN 2 Palembang). Ini berarti secara klasikal, kelas tersebut belum dapat dikatakan mencapai taraf ketuntasan belajar, dan rata-rata nilai hasil belajar sebelum tindakan untuk MTs Negeri 1 adalah 5,11, dan untuk MTs Negeri 2 rata-rata nilai siswa adalah 5,43.

Lima belas butir angket yang peneliti sampaikan kepada siswa mengenai pembelajaran sastra yang dilakukan selama ini di sekolah masing-masing, dapat dirinci dalam simpulan berikut ini. 1) Siswa di kedua sekolah ini dalam membaca karya sastra termasuk kategori sering; 2) Rerata jumlah jam membaca karya sastra setiap harinya berkisar 1-2 jam; 3) Jenis karya sastra yang mereka baca kebanyakan komik; 4)

Dalam membaca karya sastra muatan isi karya sastra tidak terpisahkan dari kehidupan mereka; 5) Pokok bahasan sastra merupakan materi yang cukup mereka senangi; 6) Pemahaman guru terhadap materi sastra cukup baik; 7) Dalam menilai hasil pekerjaan siswa guru cukup sering memberikan penghargaan (*reward*); 8) Minat belajar siswa terhadap sastra tergolong cukup baik; 9) Dalam proses pembelajaran sastra guru sangat sering menyampaikan dengan cara ceramah; 10) Guru sering juga melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sastra; 11) Dalam kegiatan sastra dominasi guru masih tampak; 12) Dalam pembelajaran sastra guru jarang memberikan pertanyaan; 13) Penilaian siswa terhadap kemampuan guru dalam menanggapi jawaban mereka tergolong cukup; 14) Tugas mengapresiasi sastra jarang diberikan guru; 15) Apabila tugas apresiasi sastra diberikan kepada siswa

Houtman :

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Sastra Siswa MTS Negeri di Kota Palembang Melalui Model Critical Discourse – Suggestopedia

maka guru akan membahas hasil pekerjaan mereka.

Dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra berpotensi besar untuk menarik daya minat siswa dalam belajar. Namun ada beberapa item yang membuat kondisi ini menjadi kurang berhasil dalam pembelajarannya. Diawali proses pembelajaran sastra guru sangat sering menggunakan teknik ceramah. Diikuti dengan jarang guru memberikan tugas mengapresiasi sastra. Komponen ini menjadi sorotan penting dalam memulai pembelajaran sastra yang lebih menarik dan secara signifikan menggiring siswa dan guru pada kecintaan terhadap sastra melalui model CDS.

Hasil Penelitian Siklus Pertama, Kedua, dan Ketiga

Berdasarkan hasil tes siswa sebelum dilakukan tindakan, maka tindakan yang dilakukan pada siklus pertama adalah melaksanakan pembelajaran tentang membaca pemahaman novel; pada siklus kedua adalah pembelajaran tentang puisi; dan pada siklus ketiga pembelajaran tentang teks drama. Ketiga pokok bahasan itu bermuara pada uji keterpahaman siswa terhadap pembelajaran sastra.

Rangkuman Hasil Belajar Siklus Pertama, Kedua, dan Ketiga

DISTRIBUSI FREKUENSI TES SISWA PADA SEBELUM TINDAKAN, TINDAKAN SIKLUS 1,2, DAN 3 SERTA KATEGORI HASIL BELAJAR

Nilai Siswa	Frekuensi								Persentase (%)								Kategori Hasil Belajar
	MTs N 1				MTs N 2				MTsN 1				MTsN 2				
	To	T1	T2	T3	T0	T1	T2	T3	T0	T1	T2	T3	T0	T1	T2	T3	
≥ 8,5	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	5,41	0	0	0	0	Sangat Baik
7,5—8,4	0	2	1	7	0	0	1	2	0	5,41	2,70	18,92	0	0	2,63	5,26	Baik
6,5—7,4	1	4	14	23	6	21	28	32	2,70	10,81	37,84	62,16	15,79	55,26	73,68	84,21	Cukup
5,5—6,4	13	18	19	5	10	15	9	4	35,14	48,65	51,35	13,51	26,32	39,47	23,69	10,53	Kurang
≤ 5,4	23	13	3	0	22	2	0	0	62,16	35,13	8,11	0	57,89	5,27	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	37				38				100				100				

Uraian :

Dari hasil tes yang dicapai siswa sebelum diadakannya tindakan sampai dengan dilaksanakannya Siklus 1 (T1), Siklus 2 (T2), dan Siklus 3 (T3), peningkatan ketuntasan belajar siswa dan rata-rata nilai menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Pada siklus 1, siswa kedua sekolah belum mencapai ketuntasan belajar. Namun jika dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya tindakan, dijumpai ada kenaikan hasil belajar. Untuk MTsN 1, sebelum dilaksanakan tindakan, siswa yang mendapat nilai 6,5 ke atas baru 2,70%. Namun setelah siklus 1 dilaksanakan, hasil belajar siswa mencapai 16,21%. Sementara itu, sebelum dilakukan siklus 1, siswa MTsN 2 yang mencapai nilai 6,5 ke atas baru mencapai 15,78%. Namun setelah siklus 1, persentase ketuntasan mencapai 55,26%.

Pada siklus 2, terjadi kenaikan dimana ketuntasan belajar siswa MTsN 1 mencapai 40,53%. Sedangkan siswa MTsN 2 mencapai 76,31%.

Selanjutnya pada siklus 3, ketuntasan kelas benar-benar telah dicapai. Siswa MTsN 1 Palembang mencapai 86,47%, sedangkan siswa MTsN 2 mencapai 89,47%.

Data tes hasil belajar diambil dari hasil tes berbentuk uraian dan observasi selama siswa melakukan proses

pemelajaran dan pembelajaran sastra dengan model CDS.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan, untuk kedua responden guru yang diamati kegiatan pembelajarannya diketahui bahwa pada siklus pertama, mereka masih belum memahami secara penuh dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model CDS. Namun demikian, hasil yang didapat dari pengamatan kedua responden ini dinyatakan cukup baik. Namun hal ini belum berpengaruh banyak terhadap kualitas belajar siswa yang tingkat ketuntasannya masih rendah.

Persoalan mendasar yang teramati yang kemudian dihubungkan dengan hasil angket yang disebarkan kepada siswa adalah sebagai berikut. a) Suasana sugestif yang diciptakan guru di kelas, masih belum dapat membawa siswa pada tingkat kekonsentrasian yang baik untuk memulai pembelajaran; b) Upaya penyusunan dialog-dialog yang disesuaikan dengan kesinambungan dalam alur dan budaya sasaran teks sebagai wujud pelaksanaan model CDS masih dirasakan sulit bagi siswa; c) Penciptaan tokoh yang dituntut pemberian namanya secara bersajak dan mempunyai kepribadian dan profesi yang beragam dan menarik masih membingungkan siswa. Utamanya

Houtman :

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Sastra Siswa MTS Negeri di Kota Palembang Melalui Model Critical Discourse – Suggestopedia

ukuran kemenarikan yang dilihat dari ragam profesinya; d) Dalam praktik pemeranan tokoh di depan kelas, masih dijumpai siswa yang masih merasa malu dan tidak percaya diri; e) Capaian terhadap luaran yang dapat mengetengahkan konsepsi yang tepat tentang nilai sebuah kebenaran, masih membingungkan siswa.

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti dan guru lebih memusatkan perhatian pada lima persoalan yang ada dan kemudian mencari bentuk penerapan yang lebih rileks dan mudah dimengerti oleh siswa sehingga secara berturut-turut dalam siklus kedua dan ketiga mengalami kemajuan yang bermakna dan mencapai ketuntasan kelas yang diharapkan.

Pada siklus kedua perubahan tampak secara signifikan. Hasil observasi terhadap guru diperoleh hasil bahwa mereka telah memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep CDS. Sementara itu dari hasil observasi terhadap siswa, empat komponen yang diamati menunjukkan perubahan positif namun masih berada pada kategori cukup.

Untuk hasil tes terhadap pelaksanaan siklus kedua ini dapat dikemukakan bahwa terjadi kenaikan dimana ketuntasan belajar siswa MTsN 1 mencapai 40,53%. Sedangkan siswa MTsN 2 mencapai 76,31%. Hasil ini menambah keyakinan peneliti untuk terus menerapkan model ini dengan lebih bermakna sehingga capaian ketuntasan kelas secara penuh dapat terjadi. Akhirnya, pada siklus ketiga, dengan kemantapan dan keyakinan terhadap pemahaman yang penuh dari guru akan model CDS, hasil observasi terhadap siswa dan tes hasil belajar yang dilakukan, didapat hasil bahwa ketuntasan kelas benar-benar telah dicapai. Siswa MTsN 1 Palembang mencapai 86,47%, sedangkan siswa MTsN 2 mencapai 89,47%. Rerata ketuntasan yang dicapai kedua sekolah menjangkau 88%.

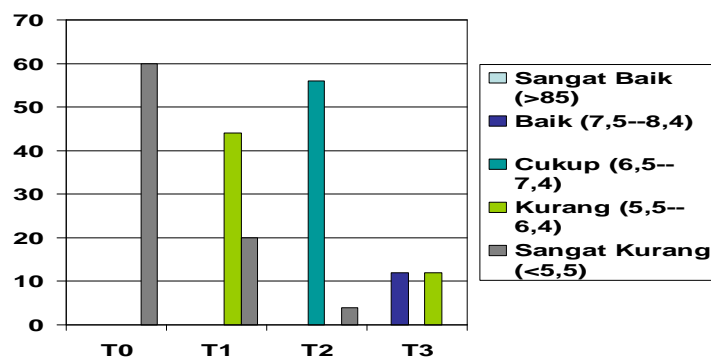
Untuk lebih jelas mengenai perkembangan keberhasilan dari pelaksanaan model ini, perhatikan tabel berikut ini

Tabel 2

Peningkatan Hasil belajar Selama Tindakan

Nilai	Hasil Penelitian terhadap MTsN 1 dan MTsN 2								Peningkatan (%)		
	T0		T1		T2		T3		S1	S2	S3
	f	%	f	%	f	%	f	%			
≥ 8,5	0	0	0	0	0	0	2	2,7	0	0	2,7
7,5—8,4	0	0	2	2,7	2	2,7	9	12	2,7	0	9,3
6,5—7,4	7	9,3	25	33,3	42	56	55	73,3	24	22,7	17,3
5,5—6,4	23	30,7	33	44	28	37,3	9	12	13,3	- 6,7	- 25,3
≤ 5,4	45	60	15	20	3	4	0	0	- 40	- 16	- 4
Persentase hasil belajar ≥ 6,5	7	9,3	27	36	44	58,7	66	88	26,7	22,7	29,3
Rata-rata Nilai	5,27		6,03		6,42		7,14				

Jika dibentuk dalam diagram, maka hasilnya:



Gambar:
Peningkatan Capaian Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus Sampai Siklus 3

Menilik tahap peningkatan yang terjadi, saat siklus pertama dilakukan persentase ketuntasan meningkat 26,7% dibandingkan dengan saat sebelum model ini diterapkan. Dari siklus

pertama ke siklus kedua meningkat 22,7%, siklus kedua ke siklus ketiga meningkat 29,3%, sehingga telah tercapai ketuntasan kelas, dan oleh

Houtman :

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Sastra Siswa MTS Negeri di Kota Palembang Melalui Model Critical Discourse – Suggestopedia

karena itu, penelitian ini dihentikan tanpa dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Namun ada substansi yang sebenarnya turut mempengaruhi ketercapaian hasil belajar yang ada. Pemahaman tentang sastra dan muatan kandungan isi sastra, agar dapat lebih dipahami siswa sebaiknya memperhatikan kondisi sosial budaya siswa. Varian kondisi sosial dan budaya terhadap contoh sastra yang diajarkan, yang bukan berasal dari kondisi siswa (akibat dari perbedaan latar sosial dan budaya) dapat mengganggu optimalisasi hasil belajar. Untuk itu pemilihan materi sastra yang akan diajarkan hendaknya diperhatikan guru dari sisi kedekatan latar sosial dan budaya siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penerapan Model CDS terhadap pembelajaran sastra dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada saat sebelum model ini diterapkan diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam upaya memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Ini tentu saja dapat menghambat capaian ketuntasan yang dipersyaratkan. Muatan model CDS nyatanya membawa siswa lebih kreatif dan terdapat rangsangan belajar yang cukup tinggi. Guru dan siswa dapat merasakan ikatan yang kuat dalam menjalankan proses belajar

mengajar yang ada. Melalui langkah yang tepat, penguasaan siswa terhadap materi ajar menjadi meningkat.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah perlunya mengembangkan lebih lanjut model-model pembelajaran dalam upaya lebih meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra. Modifikasi model menjadi alternatif untuk mengembangkan daya inovasi pembelajaran guru, sekaligus meningkatkan daya kritis dan kreativitas murid dalam belajar bahasa dan sastra. Hasil yang dicapai melalui modifikasi model yang penulis ajukan dalam penelitian ini masih membutuhkan perbaikan mengingat kondisi sosial budaya siswa beragam. Hal ini dapat mempengaruhi siswa dalam merespon dan menyikapi bentuk pembelajaran yang agak asing bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Sarjono, A.R. 2000. "Beberapa Upaya Menggairahkan Pembelajaran Sastra". Dalam Agus R. Sarjono. *Sastra dalam Empat Orba*, hlm. 207—231. Yogyakarta: Bentang.
- 2) Kuswinarto.2001. "Dan Sastrawan pun Tak lagi Percaya kepada Guru Sastra". Dalam Asep Sambodja, dkk. (Eds). *Cyber Grafiti Kumpulan Esei* (halaman 223—230). Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa.

Houtman :

Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Sastra Siswa MTS Negeri di Kota Palembang Melalui Model Critical Discourse – Suggestopedia

- 3) Rita I.R., Zahra A., dan Rita H., 2010. "Model Seni Pertunjukan Sastra Lokal dalam Pembelajaran: Upaya Menciptakan Industri Kreatif di Sumatra Selatan". Artikel dalam *Prosiding Seminar Internasional FORKIBASTRA*, Palembang, 1—2 Juni 2010.
- 4) Atmazaki.(2005). *Pengajaran Sastra yang Apresiatif*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XVI. Palembang, 18—21 Agustus 2005.
- 5) Kabilan, M.K. (2000). *Creative and Critical Thinking in Language Classrooms* (The Internet TESL Journal, Vol. VI, No. 6, June, <http://www.aitech.ac.jp> (23 Nov.2000).
- 6) Lozanaov, Georgi. *Suggestopaedia and Suggestopedy*. <http://lozanov.hit.bg/4/30/2006>
- 7) Richards, J.C. and Rodgers, T.S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed). Cambridge: Cambridge University Press
- 8) Fairclough, Norman; Clive Holes (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- 9) Heryanti, Euis. (2007). *Keefektifan Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandung Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Bandung: UPI.
- 10) Novianti, Indri. (2006). *Efektivitas Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran Ketrampilan Menulis Karangan Narasi Berbahasa Prancis pada Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI*. Skripsi. Bandung: UPI.
- 11) Krashen, Stephen D.(1986). *Principle and Practise in Second Language Acquisition*, Oxford. New York: Pergamon Press.
- 12) Aminuddin.(2000).*Pembelajaran Sastra sebagai Proses Pemberwacanaan dan Pemahaman Perubahan Ideologi*. Dalam Soediro Satoto dan Zainuddin Fananie.
- 13) Kuswinarto.(2001). *Dan Sastrawan pun Tak lagi Percaya kepada Guru Sastra*. Dalam Asep Sambodja, dkk. (Eds). *Cyber Grafiti Kumpulan Esei* (halaman 223—230). Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa.
- 14) Soedarso. (1988). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- 15) Rahmanto, B.(2000). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- 16) Karyadi, Benny, dkk. (2007). *Pengembangan Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Dirjend Dikti Depdiknas.
- 17) Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research Philadelphia: Open University Press*.
- 18) Kemmis,S & R.Mc. Taggart. (1998). *The Action Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- 19) Milles, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publisher.

- 20) Moleong, L.J. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- 21) Nurbaya dan Sri Rarasati. (2006). Peningkatan Pembelajaran Sastra Melalui Learning Community dan Modelling. Dalam *Forum Kependidikan*, Vol. 25, No. 2, hal. 160.
- 22) Irzawati. (2009). *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa MTs Negeri 1 Palembang melalui Penerapan Metode Advokasi-Sugestopedia (Advosugesto)*. Tesis. Palembang: Universitas PGRI Palembang.